

PENERAPAN TEMA ARSITEKTUR SKANDINAVIA PADA YOUTH CENTER DI DAGO, KOTA BANDUNG, JAWA BARAT

Whindi Auliah Fithrie¹ dan Utami²

Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, Institut Teknologi Nasional Bandung

E-mail: whindi.auliah@mhs.itenas.ac.id, ami@itenas.ac.id

Abstrak

Youth Center merupakan sebuah fasilitas yang dirancang untuk mewadahi berbagai aktivitas remaja, seperti pendidikan, kreativitas, sosial, dan rekreasi. Kawasan Dago di Kota Bandung dipilih sebagai lokasi perancangan karena memiliki iklim yang sejuk dan populasi remaja serta mahasiswa yang tinggi. Permasalahan utama dalam perancangan ini adalah menciptakan ruang yang tidak hanya fungsional, namun juga fleksibel, nyaman, dan berkelanjutan. Untuk menjawab permasalahan tersebut, digunakan pendekatan arsitektur Skandinavia yang dikenal dengan prinsip kesederhanaan, fungsionalitas, pencahayaan alami, dan penggunaan material alami yang ramah lingkungan [1][2]. Tujuan dari perancangan ini adalah menghasilkan desain Youth Center yang inklusif, inspiratif, dan mampu berintegrasi dengan konteks lingkungan Dago. Metode perancangan meliputi pendekatan arsitektur kontekstual serta analisis kebutuhan pengguna sebagai dasar perumusan ruang dan fungsi [3][4]. Hasil desain menunjukkan rancangan bangunan dengan konfigurasi ruang multifungsi, tata massa responsif terhadap iklim, dan material alami untuk kenyamanan visual serta termal. Diharapkan Youth Center ini dapat menjadi sarana pengembangan potensi generasi muda serta memperkuat identitas Dago sebagai kawasan edukatif dan kreatif [5].

Kata kunci: Youth Center, Arsitektur Skandinavia, Dago Bandung, Desain Kontekstual, Ruang Fleksibel

Abstract

The Youth Center is a facility designed to accommodate various youth activities, including education, creativity, social interaction, and recreation. The Dago area in Bandung City was selected as the design site due to its cool climate and a high concentration of teenagers and university students. The main challenge in this design is to create a space that is not only functional but also flexible, comfortable, and sustainable. To address this issue, a Scandinavian architectural approach was employed, known for its principles of simplicity, functionality, natural lighting, and the use of environmentally friendly natural materials [1][2]. The objective of this project is to produce a Youth Center design that is inclusive, inspiring, and integrated with the environmental context of Dago. The design methodology involves a contextual architectural approach and user needs analysis as the foundation for determining space and function [3][4]. The design outcome features multifunctional spaces, climate-responsive massing, and the use of natural materials to ensure both visual and thermal comfort. This Youth Center is expected to serve as a medium for youth development and to reinforce Dago's identity as an educational and creative district [5].

Keywords: Youth Center, Scandinavian Architecture, Dago Bandung, Contextual Design, Flexible Space

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Bandung adalah pusat pemerintahan Provinsi Jawa Barat yang dikenal sebagai salah satu kota dengan jumlah penduduk muda yang tinggi dan aktivitas kreatif yang tumbuh pesat. Terletak di kawasan dataran tinggi dengan ketinggian sekitar 768 meter di atas permukaan laut dan dikelilingi oleh pegunungan, kota ini memiliki iklim yang sejuk sehingga mendukung kenyamanan tinggal dan kualitas lingkungan hidup [4]. Keberadaan sejumlah perguruan tinggi terkemuka seperti Institut Teknologi Bandung (ITB), Universitas Padjadjaran (Unpad), dan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) menjadikan Bandung sebagai tempat berkembangnya generasi muda yang aktif, kreatif, dan penuh inovasi.

Mengacu pada data Badan Pusat Statistik (BPS), populasi Kota Bandung pada tahun 2024 diperkirakan mencapai sekitar 2,58 juta jiwa, dengan lebih dari 1,4 juta penduduk termasuk dalam kelompok usia produktif, yakni antara 10 hingga 44 tahun [5]. Kelompok usia ini terdiri dari generasi milenial dan generasi Z yang dikenal terbuka terhadap teknologi, fleksibel dalam gaya hidup dan pekerjaan, serta memiliki kepedulian tinggi terhadap isu sosial dan lingkungan [6]. Karakteristik ini mengindikasikan kebutuhan akan ruang publik yang mampu mendukung interaksi sosial, ekspresi diri, dan pengembangan potensi generasi muda.

Youth Center hadir sebagai fasilitas serbaguna yang dapat mewadahi berbagai aktivitas edukatif, sosial, rekreatif, dan kreatif yang diperlukan oleh generasi muda [7]. Selain sebagai ruang kegiatan, *Youth Center* juga memiliki potensi untuk mendorong pertumbuhan komunitas serta meningkatkan kualitas interaksi sosial di wilayah perkotaan. Namun demikian, perancangan fasilitas ini harus mempertimbangkan pendekatan arsitektur yang tidak hanya sesuai secara fungsional dan estetis, tetapi juga selaras dengan konteks lingkungan sekitar.

Pendekatan arsitektur Skandinavia menjadi relevan dalam menjawab tantangan tersebut. Gaya arsitektur ini menekankan pada kesederhanaan bentuk, efisiensi fungsi, kenyamanan visual, serta penggunaan material alami yang ramah lingkungan [8]. Selain itu, aspek seperti pencahayaan alami, keterbukaan ruang, dan hubungan yang harmonis antara bangunan dan alam turut mendukung terciptanya ruang yang sehat dan inspiratif bagi penggunaannya [9].

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk merancang sebuah *Youth Center* di kawasan Dago, Kota Bandung, dengan menerapkan prinsip-prinsip arsitektur Skandinavia sebagai pendekatan utama. Proses perancangan dilakukan dengan mempertimbangkan kebutuhan pengguna, karakteristik tapak, serta integrasi fungsi bangunan dengan konteks lingkungan guna menghasilkan ruang yang efektif, berkelanjutan, dan mendukung perkembangan sosial generasi muda.

1.2. Tujuan

Tujuan utama dari perancangan *Youth Center* ini adalah untuk memikirkan dan menciptakan tempat yang secara khusus diperlukan oleh para pemuda di sekitar area kampus untuk mendukung peningkatan kesehatan fisik dan mental mereka. Selain itu, proyek ini bertujuan untuk mengembangkan fasilitas yang tidak hanya berfungsi dengan baik, tetapi juga memiliki nilai estetika dan identitas yang kuat sehingga dapat menjadi simbol bagi lingkungan sekitarnya. *Youth Center* ini diharapkan dapat menyediakan tempat yang nyaman dan mendukung untuk kegiatan belajar, diskusi kelompok, serta pertemuan organisasi mahasiswa. Di sisi lain, hadirnya fasilitas rekreasi yang modern dan menarik, terutama di bidang makanan dan mode, dirancang agar selaras dengan tren serta merek yang diminati oleh generasi muda. Fasilitas ini juga diharapkan dapat mencerminkan karakter sosial, budaya, dan ekonomi mahasiswa yang berada di sekitar lokasi proyek, sehingga *Youth Center* benar-benar menjadi ruang yang relevan dan kontekstual bagi penggunaannya.

1.3. Kajian Teori

A. Youth Center sebagai Ruang Umum untuk Kaum Muda

Pusat Pemuda adalah tempat yang dirancang untuk mendukung kegiatan dan perkembangan anak muda melalui ruang yang mengedukasi, kreatif, sosial, dan rekreatif. Tugas utama Pusat Pemuda ialah menyediakan ruang umum yang aman dan terbuka bagi remaja untuk berkreasi, belajar, bersosialisasi, dan mengasah potensi mereka. Suryani menyatakan bahwa keberadaan Pusat Pemuda di area perkotaan bisa memperbaiki interaksi sosial serta menciptakan rasa kepemilikan masyarakat terhadap ruang kota. Oleh karena itu, rancangan Pusat Pemuda harus memperhatikan fleksibilitas, kenyamanan pengguna, dan kesesuaian dengan konteks sosial dan budaya yang ada.

B. Arsitektur Skandinavia

Arsitektur Skandinavia terkenal karena prinsip kesederhanaan, kejujuran dalam penggunaan material, efisiensi penggunaan ruang, serta hubungan yang dekat antara bangunan dan lingkungan sekitar. Aliran ini berkembang pesat di abad ke-20 di negara-negara seperti Swedia, Norwegia, dan Denmark, dengan penekanan pada nilai fungsionalitas dalam desain yang bersih dan terang. Pencahayaan alami, sirkulasi udara yang baik, dan pemakaian bahan alami seperti kayu dan batu adalah elemen penting dalam menciptakan ruang yang sehat dan menyenangkan. Menurut Norberg-Schulz, Arsitektur Skandinavia juga mengusung konsep *Genius Loci*, yaitu menciptakan tempat yang memiliki makna mendalam melalui hubungan antara ruang, bentuk, dan lingkungan alam.

Pallasmaa menambahkan bahwa pengalaman ruang dalam arsitektur Skandinavia sangat dipengaruhi oleh indera manusia, sehingga pencahayaan, tekstur material, dan dimensi ruang dirancang untuk meningkatkan kenyamanan visual dan emosional bagi penggunanya. Pendekatan ini dianggap relevan dalam menciptakan ruang yang tidak hanya berfungsi secara efisien tetapi juga mampu memenuhi kebutuhan psikologis pengguna terutama remaja yang tengah dalam proses eksplorasi dan pertumbuhan.

C. Konteks Sosial dan Lingkungan di Dago, Bandung

Dago adalah daerah di Kota Bandung yang memiliki karakteristik topografi berbukit, dengan iklim sejuk dan vegetasi alami yang melimpah. Kawasan ini juga berdekatan dengan beberapa perguruan tinggi seperti ITB dan Unpad, menjadikannya pusat berbagai aktivitas mahasiswa dan komunitas kreatif. Menurut Putra dan Dewi, generasi muda di daerah urban seperti Dago cenderung mencari ruang yang fleksibel, terbuka, dan mendukung interaksi sosial serta ekspresi identitas. Oleh karena itu, penting untuk mengintegrasikan desain arsitektur dengan kondisi fisik dan budaya setempat dalam proses perancangan.

D. Generasi Milenial dan Generasi Z

Generasi Milenial (yang lahir sekitar tahun 1981 hingga 1996) dan Generasi Z (yang lahir antara tahun 1997 dan 2012) adalah dua kelompok usia yang saat ini mengisi populasi usia kerja di berbagai kota besar, termasuk Bandung. Kedua generasi ini dibesarkan dalam lingkungan sosial dan teknologi yang berbeda dari pendahulunya, sehingga memiliki karakteristik serta perilaku yang unik terkait gaya hidup, penggunaan teknologi, dan preferensi terhadap ruang serta lingkungan.

Generasi milenial dikenal sebagai kelompok yang mudah beradaptasi, bekerja sama, dan menghargai fleksibilitas baik dalam karier maupun kehidupan pribadi. Mereka lebih menghargai pengalaman daripada kepemilikan barang, serta cenderung mencari makna dan nilai dari aktivitas yang mereka lakukan. Dalam hal ruang, milenial lebih menyukai tempat-tempat yang mendorong kolaborasi, memiliki berbagai fungsi, dan menciptakan suasana yang nyaman baik secara visual maupun emosional. Penggunaan teknologi menjadi aspek penting dalam kehidupan mereka, meskipun tidak seintensif yang dijumpai pada generasi Z.

Di sisi lain, Generasi Z adalah kelompok yang lahir dan dibesarkan dalam era di mana segala sesuatu sudah digital. Mereka sangat terbiasa menggunakan perangkat digital sejak kecil, sehingga kemampuan untuk melakukan berbagai tugas sekaligus dan akses informasi menjadi bagian dari diri mereka. Gen Z juga dikenal lebih berorientasi visual, kritis, dan memiliki kesadaran tinggi terhadap isu sosial dan lingkungan. Mereka menginginkan ruang yang tidak hanya praktis, tetapi juga menarik secara estetika, interaktif, dan dapat mencerminkan identitas mereka. Dalam kehidupan sehari-hari, Gen Z berharap agar mereka dapat mengekspresikan diri dengan bebas serta memiliki ruang yang mendukung kreativitas dan konektivitas.

Mengetahui karakteristik kedua generasi ini sangat penting dalam desain ruang publik, termasuk Pusat Pemuda. Ruang perlu dirancang dengan pendekatan yang fleksibel, responsif terhadap kemajuan teknologi, serta mampu mendukung berbagai aktivitas mulai dari interaksi sosial, pembelajaran, hingga rekreasi. Di samping itu, keberlanjutan, kenyamanan visual, serta estetika ruang harus menjadi perhatian utama, mengingat kedua generasi ini peka terhadap isu-isu lingkungan dan desain yang mencerminkan identitas.

2. Metode

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif untuk mengeksplorasi desain *Youth Center* yang mengintegrasikan unsur-unsur arsitektur Skandinavia di area Dago, Kota Bandung. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara prinsip-prinsip desain arsitektur Skandinavia dengan kenyamanan ruang, efisiensi penggunaan ruangan, serta interaksi antara bangunan dan lingkungan alam di sekitarnya [10][11].

Arsitektur Skandinavia dikenal melalui ciri-ciri utama seperti bentuk yang sederhana, pencahayaan yang berasal dari alam, pemilihan material alami, serta perhatian terhadap keseimbangan antara nilai estetika dan fungsinya [12]. Dengan demikian, metode penelitian ini fokus pada analisis komponen-komponen desain seperti pengaturan massa bangunan, bukaan untuk cahaya alami, material yang digunakan, serta hubungan visual antara ruang interior dan eksterior [13].

Metode deskriptif diterapkan untuk menjelaskan data yang diperoleh dari kajian pustaka, observasi lapangan, serta analisis dibandingkan dengan proyek sejenis yang ada di kawasan Skandinavia. Penelitian ini juga merujuk pada prinsip desain berpusat pada manusia untuk mengidentifikasi bagaimana desain ruang dapat berpengaruh pada kenyamanan psikologis serta pengalaman para pengguna [14]. Pada tahap terakhir, hasil analisis dipakai untuk menyusun strategi desain yang sesuai dengan konteks dan karakter pengguna, iklim serta lingkungan lokal di Dago.

2.1. Pemahaman Proyek

Proyek ini adalah perancangan Pusat Pemuda di daerah Dago, Kota Bandung, yang bertujuan untuk menyediakan ruang kegiatan bagi generasi muda, terutama milenial dan Gen Z. Lokasi dipilih karena udaranya sejuk, dekat dengan perguruan tinggi, dan memiliki masyarakat yang aktif. Gaya arsitektur Skandinavia diterapkan karena menekankan kesederhanaan, fungsionalitas, penerangan alami, serta konektivitas dengan alam menggambarkan gaya hidup generasi muda yang adaptif dan peduli lingkungan. Pusat Pemuda ini mencakup berbagai fungsi edukatif, sosial, kreatif, dan rekreasi seperti area diskusi, ruang kerja bersama, studio seni, fasilitas olahraga, serta tempat makan dan ritel. Desain diarahkan untuk menciptakan ruang yang terbuka, nyaman, dapat disesuaikan dengan kebutuhan, serta sesuai dengan konteks lingkungan sekitar.

Klasifikasi proyek ini meliputi: fasilitas sosial untuk komunitas, ruang publik untuk remaja, dengan pengunjung utama dari generasi milenial dan Gen Z. Fungsi utamanya terdiri dari pendidikan informal, aktivitas komunitas, dan hiburan. Pendekatan desain yang diambil adalah arsitektur Skandinavia dengan pertimbangan terhadap iklim dan topografi Dago, dan isu desain yang diangkat meliputi fleksibilitas ruang, keberlanjutan, serta identitas generasi muda.

Lokasi *Youth Center* terletak di area yang sangat strategis, yaitu di Jl. Ir. H. Juanda Jl. Dayang Sumbi, Kelurahan Lebak Siliwangi, Kecamatan Coblong, Kota Bandung, Jawa Barat 40135. Area ini berada

di pusat kegiatan pendidikan dan sosial, serta dikelilingi oleh berbagai institusi pendidikan, sehingga menjadikannya tempat yang sempurna untuk fasilitas yang ditujukan bagi kaum muda.



Gambar 1.1 Peta Indonesia, Jawa Barat, Bandung, Site
Sumber : Penulis 2025

YOUTH CENTER DIDAGO KOTA BANDUNG

NO.	URAIAN	RENCANA (M2)	KET
1.	TOTAL LUAS BANGUNAN	10.500	
2.	LANTAI DASAR	5.500	
3.	LANTAI 2	5.000	

INTENSITAS BANGUNAN YOUTH CENTER
DAGO KOTA BANDUNG

NO.	INTENSITAS	KRK	RENCANA (M2)	KET
1.	KDB (BCR)	70% = 9.100	5.500	
2.	KLB (FAR)	3.5 = 45.500	10.500	
3.	KDH	20% = 2.600	2.700	

Gambar 1.2 Perhitungan Regulasi
Sumber : Penulis 2025

2.2. Elaborasi Tema

Nama bangunan ini adalah “Scandi Hub”, diangkat sebagai simbol dari semangat keterbukaan, kenyamanan, dan keberlanjutan yang merupakan ciri khas arsitektur dari daerah Skandinavia. Istilah “Scandi” merujuk pada desain yang sederhana, fungsional, dan harmonis dengan alam, sedangkan “Hub” menunjukkan fungsi bangunan sebagai pusat yang aktif dan inklusif untuk generasi muda. Dengan tema ini, perancangan bertujuan untuk menciptakan sebuah Pusat Pemuda yang bukan hanya menjadi lokasi untuk kegiatan, tetapi juga sebagai tempat bagi remaja dan mahasiswa untuk tumbuh dan saling terhubung.[15]

Arsitektur Skandinavia dipilih karena nilai-nilainya sangat relevan dengan kebutuhan generasi milenial dan Gen Z saat ini seperti keseimbangan antara produktivitas dan masa santai, efisiensi dan keindahan, serta hubungan yang harmonis antara manusia dan lingkungan. Prinsip-prinsip seperti pencahayaan alami, penggunaan bahan ramah lingkungan, ruang terbuka, dan desain yang berorientasi pada manusia menjadi landasan dalam merancang ruang-ruang di Scandi Hub.

Dengan pendekatan ini, diharapkan Scandi Hub dapat menjadi fasilitas yang tidak hanya mendukung kegiatan edukatif, sosial, dan rekreatif, tetapi juga mendorong interaksi, kreativitas, dan rasa

kepemilikan di kalangan penggunanya. Bangunan ini juga ingin menjadi simbol arsitektur yang mencerminkan identitas lokal Dago sebagai daerah pendidikan yang maju dan peduli lingkungan.

3. Diskusi / Proses Desain

Perancangan Scandi Hub *Youth Center* menggunakan pendekatan arsitektur dari Skandinavia yang mengedepankan kesederhanaan bentuk, efektivitas fungsi, pencahayaan alami, dan harmonisasi antara bangunan dengan lingkungan sekitar. Metode ini diterapkan untuk menciptakan area yang nyaman, terang, dan bersifat humanis, sesuai dengan sifat generasi muda saat ini. Ide Skandinavia diwujudkan melalui pengolahan lahan yang terintegrasi dengan alam, perancangan massa bangunan yang peka terhadap iklim, pembagian ruang yang fleksibel, serta pemilihan material yang alami dan ramah lingkungan. Penerapan konsep ini juga meliputi desain fasad yang sederhana tetapi memberikan ekspresi, serta strategi interior yang mendukung daya tarik, keterhubungan, dan kenyamanan baik secara visual maupun termal bagi para pengunjung.

3.1. Pengolahan Tapak

Konsep tapak untuk Scandi Hub *Youth Center* dirancang dengan mempertimbangkan integrasi antara fungsi, aksesibilitas, dan kenyamanan lingkungan. Penempatan bangunan utama, area terbuka, dan fasilitas pendukung disusun secara strategis untuk menciptakan sirkulasi yang efisien dan mendukung interaksi sosial antar pengguna. Orientasi bangunan diatur sedemikian rupa untuk memaksimalkan pencahayaan alami dan ventilasi silang, selaras dengan prinsip arsitektur Skandinavia yang mengutamakan efisiensi energi dan kenyamanan visual. Selain itu, pengaturan orientasi juga mempertimbangkan privasi serta ketenangan di zona-zona tertentu seperti ruang diskusi atau area belajar. Ruang terbuka hijau menjadi elemen penting dalam perancangan tapak, berfungsi sebagai area relaksasi, ruang komunal, dan aktivitas luar ruang yang mendukung kesehatan fisik dan mental generasi muda. Seluruh konsep tapak diformulasikan dengan pendekatan berkelanjutan yang inklusif dan berorientasi pada integrasi harmonis antara desain arsitektural dan konteks lingkungan sekitar.



Gambar 1.3 Blockplan
Sumber : Penulis 2025

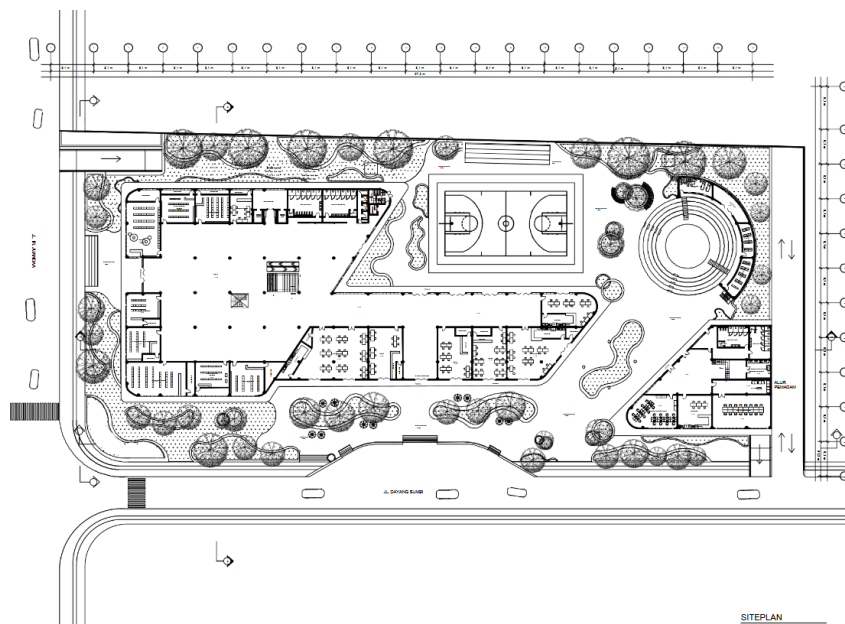
3.2. Konsep Tataan Massa



Gambar 1.4 Zoning

Sumber : Penulis 2025

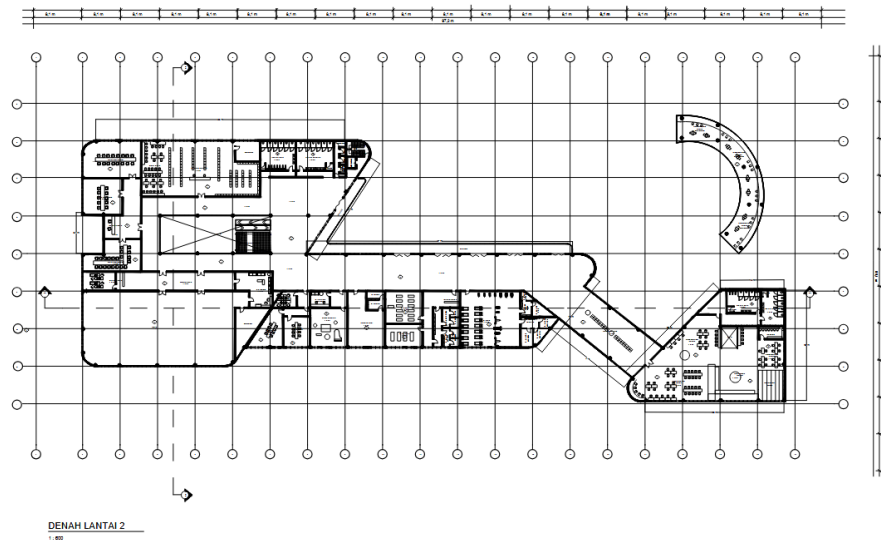
Bangunan ini memiliki rancangan yang terdiri dari empat massa utama yang saling terhubung dengan fungsi yang harmonis, dengan luas total mencapai 10. 500 m². Lantai pertama menempati area seluas 5. 500 m² dan berfungsi sebagai pusat kegiatan publik yang memenuhi kebutuhan komersial dan layanan dasar. Massa pertama di lantai dasar difungsikan sebagai pintu masuk utama sekaligus zona ritel, yang dilengkapi dengan beragam toko pendukung seperti toko buku dan alat tulis serta berbagai ruang komersial lainnya. Di sini juga terdapat fasilitas tambahan seperti mushola dan toilet untuk kenyamanan para pengunjung. Massa kedua difokuskan untuk area kuliner yang mencakup restoran dan kafe dengan desain yang terbuka dan menarik, mendukung interaksi sosial. Selanjutnya, massa ketiga diperuntukkan bagi manajemen, termasuk ruang kantor pengelola dan ruang arsip yang teratur. Massa keempat dikhususkan untuk ruang-ruang pendukung operasional seperti klinik kesehatan, ruang ganti, dan gudang penyimpanan barang.



Gambar 1.5 Siteplan

Sumber : Penulis 2025

Secara keseluruhan, pengolahan lanskap di lahan juga merupakan elemen penting yang menambah kenyamanan dan fungsi bangunan. Di sisi yang menghadap Jalan Dayang Sumbi, terdapat area penampungan dan drop-off untuk memudahkan mobilitas pengunjung, serta area makan luar ruangan yang ramah lingkungan untuk mendukung aktivitas kuliner. Di bagian dalam lahan, terdapat lapangan basket dan jalur jogging yang terintegrasi dengan ruang hijau sebagai sarana rekreasi aktif. Selain itu, amphitheater luar ruangan dirancang sebagai pusat kegiatan pertunjukan atau kumpulan komunitas, dilengkapi dengan area duduk terbuka yang nyaman dan strategis, menciptakan ruang publik yang inklusif dan mendukung kebersamaan bagi pengunjung dan pengguna bangunan.



Gambar 1.6 Denah Lantai 2
Sumber : Penulis 2025

Lantai kedua, dengan luas 5.000 m², melanjutkan peran utama dengan program yang lebih mengedepankan pendidikan, kreativitas, dan aktivitas fisik. Massa pertama di lantai ini terdiri dari ruang aula serbaguna yang dapat digunakan untuk berbagai kegiatan komunitas, seminar, dan pertunjukan. Di sampingnya terdapat perpustakaan yang berfungsi sebagai ruang edukatif yang tenang dan inklusif, dilengkapi dengan fasilitas penunjang seperti toilet. Massa kedua menawarkan berbagai fasilitas olahraga dan seni, termasuk gym, ruang yoga dan pilates, serta studio kreatif seperti studio multimedia, area podcast, studio musik, dan ruang tari. Semua ruang ini dirancang kedap suara dan memiliki pencahayaan yang sesuai dengan kegunaannya. Akses menuju massa ketiga terhubung melalui koridor, yang juga mengarahkan pengguna ke coworking space serta breakout room, tempat yang ideal untuk diskusi, kerja tim, dan pengembangan ide. Massa keempat di lantai ini difungsikan sebagai area santai yang semi terbuka, memungkinkan pengguna menikmati suasana tenang dengan akses langsung ke area bawah yang merupakan bagian dari amphitheater, tempat di mana acara atau pertunjukan dapat disaksikan dari atas.

3.3. Konsep Fasad

Youth Center yang bernama Scandi Hub mengusung konsep arsitektur Skandinavia. Pada tampak depan, Elemen vertikal seperti kolom tinggi dan rangkaian jendela menciptakan aksen yang menarik, memberikan ritme pada fasad. Bagian entrance terletak di tengah bawah bangunan, dikelilingi oleh pepohonan lebat dan area tempat duduk yang menciptakan transisi yang alami dan menyambut pengunjung dengan kesan terbuka dan ramah. Nama bangunan “scandi hub” terlihat jelas sebagai identitas visual utama yang mudah diingat.



Gambar 1.7 Tampak depan dan Tampak Samping
Sumber : Penulis 2025

Di sisi lain, tampak bawah menunjukkan bagian bangunan yang memanjang dengan komposisi empat massa bangunan yang saling terhubung. Perbedaan ketinggian atap serta banyaknya bukaan dan elemen semi terbuka memberikan kesan ringan dan dinamis. Ruang publik seperti area makan di luar ruangan dan tempat duduk terdistribusi di sepanjang bagian bangunan, mendukung aktivitas sosial dan interaksi antara pengunjung. Pepohonan dan tanaman diletakkan secara strategis untuk menciptakan kenyamanan dan suasana alami.



Gambar 1.8 Perspektif Eksterior
Sumber : Penulis 2025

Di fasad bangunan terdapat perpaduan antara jendela mati dan jendela hidup yang dirancang dengan mempertimbangkan aspek estetika dan fungsinya. Jenis jendela yang digunakan termasuk jendela awning, yang membuka ke luar dari bagian bawah dan cocok untuk mendapatkan ventilasi alami

meskipun saat hujan, serta jendela pivot yang dapat berputar pada sumbu tengah untuk menciptakan bukaan maksimal dan kesan modern. Selain itu, ada juga jendela nako yang dirancang khusus sebagai elemen untuk ventilasi silang, sehingga memungkinkan sirkulasi udara yang baik di dalam bangunan sambil tetap memperhatikan kenyamanan visual. Kombinasi berbagai jenis jendela ini tidak hanya memperkuat karakter pada fasad tetapi juga mendukung prinsip bangunan yang hemat energi dan berkelanjutan sesuai dengan filosofi arsitektur Skandinavia.

3.4. Interior Bangunan

Di lantai utama terdapat sebuah hall multifungsi yang dirancang secara fleksibel untuk menyelenggarakan berbagai jenis acara. Saat ini, hall tersebut digunakan sebagai area pameran lukisan, yang memamerkan karya-karya seniman lokal dan menjadi pusat untuk apresiasi seni visual. Pameran ini juga mendorong terjalinnya interaksi antara seniman dan para pengunjung dalam suasana yang ramah dan inklusif.



Gambar 1.9 Interior Hall saat Pameran
Sumber : Penulis 2025

Sementara itu, ada juga toko kecantikan bernama Skin Fresh yang menyediakan berbagai produk kosmetik dan perlengkapan perawatan tubuh dengan desain *interior* yang bersih dan alami. Terdapat pula butik fashion yang memamerkan koleksi busana dengan penataan elegan di sekitar sekat bergaya artistik, memberikan pengalaman berbelanja yang nyaman dan menarik. Toko Lembar Seni atau toko buku melengkapi suasana dengan desain modern yang mempresentasikan beragam karya dekoratif yang unik.



Gambar 1.10 Interior Tenant
Sumber : Penulis 2025



Gambar 1.11 Interior Beauty Store
Sumber : Penulis 2025



Gambar 1.12 Interior Fashion Store
Sumber : Penulis 2025



Gambar 1.13 Interior Book Store
Sumber : Penulis 2025

Ruang untuk diskusi atau rapat dirancang dengan gaya *interior* skandinavia minimalis modern yang menekankan kesederhanaan namun tetap elegan dan praktis. Kursi-kursi ergonomis dengan warna netral disusun mengelilingi meja pertemuan, menciptakan suasana formal sekaligus nyaman untuk berdiskusi secara intensif. Pencahayaan hangat dari lampu gantung yang artistik berpadu dengan cahaya alami dari jendela besar, membentuk suasana yang mendukung fokus dan komunikasi yang efektif.



Gambar 1.14 *Interior Meeting Room*
Sumber : Penulis 2025

Studio musik di dalam bangunan ini memiliki desain *interior* yang lengkap, dilengkapi peralatan rekam mutakhir, sistem audio berkualitas tinggi, serta akustik ruangan yang dipersiapkan khusus untuk mendukung proses produksi musik. Ruangan ini menjadi tempat yang tepat bagi para generasi muda untuk mengeksplorasi dan melatih bakat seni mereka dalam bidang musik dan suara secara lebih serius dan mendalam.



Gambar 1.15 *Interior Studio Musik*
Sumber : Penulis 2025

Area kafe menampilkan gaya *interior* industrial modern, di mana penggunaan bahan kayu alami, elemen logam hitam, dan aksen ubin putih menciptakan suasana yang hangat sekaligus urban. Penataan meja dan kursi yang beragam memberi pilihan bagi pengguna untuk memilih suasana yang sesuai, baik untuk bersantai sendiri, berdiskusi santai, atau bekerja dengan rileks. Pencahayaan yang lembut dan penempatan tanaman dalam ruangan juga berkontribusi pada kenyamanan visual.



Gambar 1.16 *Interior Kafe*
Sumber : Penulis 2025

Ruang kerja bersama ini dibangun dengan konsep terbuka yang menekankan fleksibilitas dan memudahkan berbagai jenis aktivitas, baik bekerja sendiri maupun bekerja sama dengan orang lain. Ruang yang luas memungkinkan pengguna bergerak dan berkomunikasi dengan mudah. Meja-meja panjang dibuat secara teratur dan dilengkapi kursi yang nyaman serta sesuai dengan bentuk tubuh, menciptakan suasana kerja yang ramah bagi kesehatan tubuh. Beberapa area juga menyediakan perangkat komputer, yang siap digunakan untuk berbagai kebutuhan digital para pengguna.

Salah satu keistimewaan ruang ini adalah adanya cahaya matahari alami yang masuk melalui jendela-jendela besar yang menyelimuti seluruh ruangan. Cahaya yang masuk membawa suasana terang, segar, dan tenang, yang membantu menjaga konsentrasi dan semangat kerja sepanjang hari. Udara yang mengalir secara alami juga menciptakan suasana yang sehat dan terbuka.



Gambar 1.17 *Interior Breakout Room dan Coworking space*
Sumber : Penulis 2025

Tanaman hias yang ditempatkan di berbagai titik, seperti di meja, rak dinding, dan pot lantai, menjadi pemanis visual yang menyeimbangkan elemen alami dan desain modern. Kehadiran tanaman ini juga

memberikan kesan lebih hidup dan menyegarkan. Selain sebagai tempat bekerja, ruang ini juga berfungsi sebagai tempat mengembangkan ide, bertemu orang dengan latar belakang beragam, serta membangun hubungan yang positif. Dengan lingkungan yang nyaman, bersih, dan menarik, ruang kerja ini memberikan pengalaman bekerja yang lebih menyenangkan dan memotivasi.

Area yoga dirancang khusus agar menciptakan suasana yang hangat, tenang, dan damai, sehingga pengguna dapat merasakan kenyamanan maksimal saat bermeditasi atau melakukan latihan fisik. Lantainya terbuat dari bahan kayu alami yang memberikan kesan hangat secara visual dan juga nyaman saat disentuh langsung oleh tubuh. Pemilihan bahan kayu ini menciptakan nuansa alami dan membumi, yang memperkuat hubungan antara pengguna dengan lingkungan sekitar. Pencahayaan dalam ruangan utamanya berasal dari cahaya alami yang masuk melalui jendela besar, sehingga ruangan terlihat terang namun tetap lembut dan tidak menyilaukan.



Gambar 1.17 *Interior Yoga Room*

Sumber : Penulis 2025

Cahaya ini berpadu sempurna dengan elemen *interior* lainnya, menciptakan suasana yang rileks dan memudahkan fokus. Plafon dilengkapi dengan kain transparan atau semi transparan yang digantung berbentuk gelombang, menciptakan efek visual yang lembut dan ringan, seolah-olah mengalir mengikuti gerakan tubuh pengguna. Semua elemen tersebut bukan hanya berfungsi secara estetika, tetapi juga memperkuat kesan meditatif dan spiritual yang ada di area yoga ini. Ruangan ini tidak hanya menjadi tempat berolahraga, tetapi juga menjadi tempat untuk menenangkan pikiran, mengatur napas, serta menyelaraskan tubuh dan jiwa dalam lingkungan yang harmonis dan tenang.

4. Kesimpulan

Pengembangan *Youth Center "Scandi Hub"* dengan pendekatan arsitektur *Nordic* menggambarkan bagaimana prinsip kesederhanaan, fungsionalitas, dan hubungan dengan lingkungan dapat diterapkan secara efisien dalam desain ruang publik yang inklusif dan sesuai konteks. Susunan empat massa bangunan dengan pembagian fungsi yang jelas, serta tata ruang yang efektif, memenuhi kebutuhan ruang untuk kegiatan, kreativitas, dan interaksi bagi generasi muda. Penggunaan elemen pasif seperti cahaya dan ventilasi alami melalui jendela awning, pivot, dan nako mendukung efisiensi energi serta kenyamanan suhu bangunan. Penataan lanskap yang mencakup area hijau, tempat duduk luar ruangan, arena olahraga, dan amphiteater semakin memperkuat posisi *youth center* sebagai ruang sosial yang terbuka dan aktif. Dengan demikian, desain ini tidak hanya memenuhi kebutuhan fungsional, tetapi juga memperkuat karakter daerah melalui pendekatan arsitektur yang fleksibel dan berkelanjutan.

5. Daftar Referensi

- [1] Ching, F. D. K. (2014). *Architecture: Form, Space, and Order*. John Wiley & Sons.
- [2] Weston, R. (2003). *Key Buildings of the 20th Century: Plans, Sections and Elevations*. Laurence King Publishing.
- [3] Rapoport, A. (1982). *The Meaning of the Built Environment: A Nonverbal Communication Approach*. University of Arizona Press.
- [4] Pallasmaa, J. (2005). *The Eyes of the Skin: Architecture and the Senses*. John Wiley & Sons.
- [5] Pløger, J. (2006). "In Search of Urban Vitality: A Spatial Approach to the Study of Urban Public Life." *Journal of Urban Design*, 11(1), 31–50.
- [6] Yulianti, R., & Nugraha, B. (2020). *Kota Sejuk dan Perkotaan Berkelanjutan: Studi Geografis Bandung*. Jurnal Tata Kota, 12(2), 88–97.
- [7] Badan Pusat Statistik. (2024). *Kota Bandung dalam Angka 2024*. BPS Kota Bandung.
- [8] Putra, A., & Dewi, L. (2022). *Karakteristik Generasi Milenial dan Z dalam Perencanaan Kota Inklusif*. Jurnal Sosial dan Perkotaan, 8(1), 45–58.
- [9] Suryani, M. (2019). *Youth Center dan Ruang Publik Ramah Remaja*. Jurnal Arsitektur Komunitas, 5(1), 55–66.
- [10] Norberg-Schulz, C. (1980). *Genius Loci: Towards a Phenomenology of Architecture*. Rizzoli.
- [11] Kurnia, N. Z., Utami, U., & Muhsin, A. (2023). Penerapan arsitektur minimalis pada perancangan Sekolah Menengah Kejuruan Kabupaten Bandung. *e-Proceeding of Architecture, Institut Teknologi Nasional Bandung*, 3(1), 1–10.
- [12] Weston, R. (2003). *Key Buildings of the 20th Century: Plans, Sections and Elevations*. Laurence King Publishing.
- [13] Norberg-Schulz, C. (1980). *Genius Loci: Towards a Phenomenology of Architecture*. Rizzoli.
- [14] Unwin, S. (2009). *Analysing Architecture*. Routledge.
- [15] Muwarih, A. A., Utami, U., & Prabowo, A. (2023). Penerapan arsitektur berkelanjutan pada perancangan Lokopark di Jalan Laswi Kota Bandung. *e-Proceeding of Architecture, Institut Teknologi Nasional Bandung*, 3(2), 1–10.